

PERBANDINGAN KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. ABDUH DAN KH. AHMAD DAHLAN

Siti Maulidiya Agustin¹, Alwizar², Djeprin E.Hulawa³

sitimaulidiya2808@gmail.com¹, alwizar@uin-suska.ac.id², Djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id³

Pascasarjana UIN Suska Riau

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui tentang Perbandingan Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif M. Abduh dan Kh. Ahmad Dahlan. Metode yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Perbandingan Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif M. Abduh Dan Kh. Ahmad Dahlan terdapat beberapa perbedaan antara konsep modern pendidikan islam yang di usung oleh Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan. Muhammad Abduh menekankan keseimbangan antara pengembangan akal dan jiwa dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Abduh memandang agama sebagai motivasi untuk mengeksplorasi alam, dengan integrasi antara pendidikan akal dan jiwa sebagai kunci. Kurikulum Abduh mencakup tiga tingkatan, dimulai dari dasar hingga tingkat tinggi. Sementara KH. Ahmad Dahlan, meskipun mengejar pengetahuan dan kebahagiaan akhirat, lebih menekankan pada integrasi antara pendidikan Islam dan umum. Dia memperkenalkan sekolah modern dengan kurikulum yang terstruktur, sistem klasikal, dan peralatan pembelajaran modern. Pada model dan sistem pendidikan, Muhammad Abduh, mencetuskan model pembelajaran yang membebaskan dari taklid buta dan menekankan pada penggunaan akal. Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan pendidikan modern yang menggabungkan antara ilmu agama dan umum, dengan fokus pada integrasi dan adaptasi terhadap zaman

Kata Kunci: Kurikulum SKI abad 21, 4C, Literas

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah menjadi pusat perhatian dalam sejarah perkembangan umat Islam di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia, proses modernisasi pendidikan Islam telah menjadi bagian penting dalam upaya menyelaraskan nilai-nilai agama dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Seiring dengan itu, sosok KH. Ahmad Dahlan muncul sebagai figur yang mengemban misi modernisasi pendidikan Islam melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya pada tahun 1912. Di sisi lain, di Mesir, salah satu pusat keilmuan Islam terkemuka di dunia Arab, perubahan serupa terjadi dengan pengaruh Muhammad Abduh, seorang pemikir dan reformis besar pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kedua tokoh ini memiliki peran yang krusial dalam membawa pendidikan Islam dari tradisionalisme menuju konteks yang lebih kontemporer, sesuai dengan tuntutan zaman modern.

Pendidikan Islam pada masa itu dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan. Di Indonesia, misalnya, pergolakan sosial dan politik pada masa awal abad ke-20 mendorong munculnya semangat reformasi dalam bidang pendidikan Islam. Sebaliknya, di Mesir, proses kolonisasi oleh kekuatan-

kekuatan Eropa telah menimbulkan gelombang perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, peran tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh menjadi sangat penting dalam membawa pembaruan dalam sistem pendidikan Islam, memadukan nilai-nilai agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat modern.

Oleh karena itu, makalah ini akan membahas secara komprehensif perbandingan konsep modernisasi pendidikan Islam antara KH. Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh. Dengan memahami kontribusi keduanya dalam membawa perubahan dalam pendidikan Islam, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang dinamika perubahan pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir, serta relevansinya dengan tantangan dan perubahan zaman yang terus berlangsung hingga saat ini.

METODOLOGI

Dalam penulisan ini metode yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif M. Abduh dan KH. Ahmad Dahlan

Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan, dua tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam, memiliki konsep-konsep yang berbeda namun sekaligus komplementer. Berdasarkan penelitian ini, perbedaan antara konsep modernisasi pendidikan Islam persepektif M. Abduh dan KH. Ahmad Dahlan adalah :

1. Teori Pendidikan Islam

Teori pendidikan Muhammad Abduh mengusung modernisasi pendidikan. Modernisasi pendidikan adalah upaya untuk merubah bentuk dualism pendidikan yang ada di Mesir, Mesir ketika itu mengalami kemunduran di bidang pendidikan, pendidikan umum dan agama dipisahkan dan diantara keduanya seperti tidak ada hubungan sama sekali. Bentuk modernisasi yang dilakukan oleh Abduh adalah menghilangkan bentuk dualism pendidikan dengan cara memperkenalkan ilmu-ilmu Barat kepada sekolah agama, disamping tetap menghidupkan ilmu-ilmu klasik yang orisinal, seperti Muqoddimah karya Ibnu Kholdun. Sedangkan kepada untuk sekolah modern, Muhammad Abduh menawarkan agar menaruh perhatian kepada aspek agama dan moral. Dengan cara inilah adanya dualism pendidikan yang ada di dunia Islam khususnya Mesir diharapkan akan hilang.

Definisi yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan sangat kental dengan aroma pembebasan berfikir yang statis karena penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dan Jepang menuju pemikiran yang kritis dan dinamis sebagai upaya perlawanan dan menyelamatkan umat Islam dari kedua penjajah tersebut. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis. Sehingga, corak berfikir Muhammad abduh dan K.H Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh kondisi sosio-masyarakat yang berkembang pada masa itu.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan yang dipakai oleh Muhammad Abduh berangkat dari nilai religiusitas, yaitu penggunaan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Selain itu dasar religius juga didukung oleh kemampuan akal secara maksimal. Dengan kata lain jika akal

mampu mencari kebenaran, maka hati akan meyakinkannya bahwa fakta itu benar. Akan tetapi apabila akal tidak mampu mencari kebenaran, maka yang berperan untuk mencari kebenaran yaitu hati yang suci (agama). Jadi, dasar pendidikannya bersifat teosentris rasional.

Dasar atau landasan pendidikan yang dipakai oleh Muhammad Abduh bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW, ini sesuai dengan dasar atau landasan Pendidikan Islam. Konsep tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman yang menjelaskan tentang pendidikan. Begitu jelasnya nilai-nilai pengajaran ataupun pembelajaran yang tersampaikan dalam ayat tersebut. Maka, tidak menjadi kesalahan jikalau menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar atau landasan pendidikan Islam.

Sedangkan menurut KH. Ahmad Dahlan, bahwa dasar atau landasan pendidikan Islam yang dipakai beliau bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, karena sesuai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan surat Al-Luqman yang menjelaskan tentang pendidikan Islam. Selanjutnya, terlepas dari persamaan persepsi yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan tentang dasar atau landasan pendidikan Islam, jika diteliti lebih mendalam, maka akan ditemukan perbedaan persepsi dalam pengungkapan tentang dasar atau landasan pendidikan Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Karena pada hakikatnya, perbedaan itu dilatar belakangi oleh pemahaman dan penafsiran yang berbeda tentang Al-Qur'an dan hadis itu sendiri.

Pembaharuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan mempunyai makna kembali pada ajaran pokok yang asli dan esensialitas Islam. Pada ranah ini ia menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak bersikap anti secara mutlak terhadap budaya dan tradisi, tetapi juga tidak dapat menerima budaya dan tradisi yang merusak kejernihan agama, terutama menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Untuk tujuan pendidikan, Muhammad Abduh menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batasbatas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Jika ditelaah kembali maka, tujuan pendidikan Muhammad Abduh tidak terlepas dari dasar pendidikan yang dipakainya. Jika dilihat dari sisi historis, tujuan pendidikan yang dikonsepsikan oleh Muhammad Abduh ini dilakukan untuk merubah pola pikir masyarakat yang konservatif. Langkah pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat dilakukan dengan cara mensinergikan antara ilmu akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Langkah ini merupakan bentuk real untuk menghilangkan keterpurukan umat Islam pada saat itu.

Tujuan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebagai bentuk eksistensi umat Islam yang pada waktu itu mengalami penjajahan dari pemerintahan Belanda dan Jepang. Sebagai bukti perlawanan terhadap simbol-simbol penjajahan, maka K.H. Ahmad Dahlan menjadikan pendidikan Islam sebagai benteng pertama untuk melindungi budaya dan kultur umat Islam pada waktu itu. Jelas sudah seperti yang dipaparkan oleh Adi Nugroho dalam bukunya, bahwa cita-cita atau tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia yang baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelekt" atau "intelekt-ulama", yaitu seseorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani.

Disini terdapat perbedaan yang cukup mencolok, menurut Muhammad Abduh tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup baik didunia maupun di akhirat. Sedangkan K.H Ahmad Dahlan lebih berusaha pada pewujudan

manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama iltelek atau intelek ulama”. Perbedaan tujuan dari kedua tokoh ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang terjadi pada tempat dan masa yang berbeda.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Muhammad Abduh merumuskan kurikulumnya dengan menggabungkan keilmuan agama dan umum dan pembagian materi sesuai dengan tingkatan pendidikan untuk tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam ke arah pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Abduh pendidikan itu penting sekali, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari, yang juga jadi perhatiannya adalah mencari alternatif untuk keluar dari stagnasi yang dihadapinya sendiri di sekolah agama Mesir, yang tercermin dengan baik dalam pendidikannya di Al- Azhar, program yang diajukannya sebagai salah satu fondasi utama adalah benar. Dia mengkritik sekolah modern yang didirikan pemerintah. Beliau mengatakan bahwa di sekolah misionaris, siswa dipaksa mempelajari Kristen, sedangkan di sekolah pemerintah, siswa tidak diajarkan agama sama sekali.

Menurut Toto Suharto, Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari dilembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum. Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Bagi Muhammad Abduh Metode yang dipakai dalam pengajaran adalah metode pemahaman konsep, metode ini dilakukan dengan membaca kitab kemudian menjelaskan pengertian matan tersebut secara ringkas. Setelah itu ia memberikan kesempatan untuk bertanya kepada anak didik untuk bertanya. Lalu dihubungkan dengan masalah-masalah ilmiah, sehingga terkesan bahwa pelajaran tersebut seolah-olah pelajaran logika. Selain metode pemahaman konsep, Muhammad Abduh juga mengembangkan metode latihan dan pengalaman, metode keteladanan dan cerita. Ketiga metode yang dipakai oleh Muhammad Abduh adalah bentuk penerapan pengalaman pendidikan yang ia peroleh dari Syeikh Darwish dan Jamaluddin Al-Afghani. Karena dengan metode tersebut Muhammad Abduh terbebas dari kemalasan untuk belajar.

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma’un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

Kemiripan dari kedua tokoh ini adalah pada metode pemahaman konsep dan metode kontekstual. Dimana kedua metode ini menuntut para siswa agar dapat memahami secara mendalam atas materi yang disampaikan melalui proses dialogis antara guru dan murid.

Adapun yang turut membedakan antara Muhammad Abduh dan K.H Ahmad Dahlan adalah Abduh memiliki dua metode lagi yaitu metode latihan dan pengalaman dan metode keteladanan dan cerita, sedangkan Dahlan mencoba membuang ruang sekat antara pendidik dan anak didik yang biasa terjadi pada pendidikan Islam tradisional.

6. Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini

Bentuk modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Abduh adalah menghilangkan bentuk dualisme pendidikan dengan cara memperkenalkan ilmu-ilmu Barat kepada sekolah agama, disamping tetap menghidupkan ilmu-ilmu klasik yang orisinal, seperti Muqoddimah karya Ibnu Khaldun. Sedangkan kepada untuk sekolah modern, Muhammad Abduh menawarkan agar menaruh perhatian kepada aspek agama dan moral. Dengan cara inilah adanya dualisme pendidikan yang ada di dunia Islam khususnya Mesir diharapkan akan hilang.

Menurut Muhammad Abduh, bahwa ilmu pengetahuan modern yang berasal dari Barat, tidaklah bid'ah sebagaimana yang dulu pernah di yakini oleh umat Islam yang kolot. Ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada sunnatulloh dan tidak bertentangan dengan Islam, karena juga berasal dari Allah. Muhammad Abduh juga menegaskan bahwa, apabila Islam dipahami secara benar, maka akan dapat menerima segala bahasan ilmiah. Bahkan Islam lebih dahulu memiliki toleransi untuk dapat menerima ilmu pengetahuan daripada kaum Nasrani. Bahwa pada zaman keemasan Islam, ilmu-ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintah-pemerintah Islam yang ada pada waktu itu dan menjadi salah satu sebab kemajuan Barat saat ini. Di samping itu, Islam dianggap pula penyebab tegaknya semangat ilmiah di Eropa pada abad 16 M. Adapun pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh yang masih dipakai pada saat ini adalah :

- a. Tersedianya perpustakaan yang ada di instansi-instansi pendidikan
- b. Pemakaian mata pelajaran berhitung, aljabar, sejarah islam, Bahasa dan sastra dan prinsip-prinsip geometri dan geografi.

K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu pembaharu pemikiran pendidikan Islam yang mampu menangkap pesan Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya dengan perkembangan zaman sebagaimana yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid, bahwa beliau melakukan pembaharuan yang bersifat break thought, bahwa pembaharuannya tidak mengalami prakondisi sebelumnya dan bersifat lompatan. Orientasinya pada amal dan pembaharuannya yang bersifat alamiah inilah yang menempatkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang beredar bukan hanya di Indonesia tapi juga di dunia Islam. Oleh karena itu usaha dan jasa-jasa besar K.H. Ahmad Dahlan sampai hari ini masih dapat ditemukan, dirasakan, dan bahkan masih dapat dinikmati, yakni dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tersebar diseluruh Indonesia. Pembaharuan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan yaitu telah mengadakan pembaharuan pendidikan agama dengan modernisasi dalam sistemnya. Dengan menukar system pondok dan pesantren dengan pendidikan yang modern sesuai dengan tuntunan dan kehendak zaman.

Dengan adanya kedua tokoh pembaharu Islam dalam segi pendidikan ini (K.H Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh), maka banyak sekali pelajaran dan ilmu yang sekarang berkembang pada pola pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah. Terdapat point penting dalam pembaharuan Islam jika di telaah lebih dalam, yakni, Islam itu luas, meliputi apa saja yang berjajar dengan Islam. Membentuk karakter dan model pembelajaran yang baik, benar dan menyenangkan, tidak hanya ceramah,

model satu arah dan pengajaran lama yang menurun dari guru kepada murid tidak dapat sebaliknya (Debat). Pendidikan Islam sekarang jauh lebih maju karena adanya pembaharuan, setiap hal yang lama dan sudah tidak relevan akan termakan zaman jika tidak diperbaharui (tapi tidak menghilangkan konteks dan ajaran yang benar yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah) tapi hanya mengutak-atik sisi penyampaian, pembelajaran praktis yang akan mudah di tangkap dan di terapkan oleh peserta didiknya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tulisan ini adalah terdapat beberapa perbedaan antara konsep modern pendidikan islam yang di usung oleh Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan. Muhammad Abduh menekankan keseimbangan antara pengembangan akal dan jiwa dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Abduh memandang agama sebagai motivasi untuk mengeksplorasi alam, dengan integrasi antara pendidikan akal dan jiwa sebagai kunci. Kurikulum Abduh mencakup tiga tingkatan, dimulai dari dasar hingga tingkat tinggi. Sementara KH. Ahmad Dahlan, meskipun mengejar pengetahuan dan kebahagiaan akhirat, lebih menekankan pada integrasi antara pendidikan Islam dan umum. Dia memperkenalkan sekolah modern dengan kurikulum yang terstruktur, sistem klasikal, dan peralatan pembelajaran modern. Pada model dan sistem pendidikan, Muhammad Abduh, mencetuskan model pembelajaran yang membebaskan dari taklid buta dan menekankan pada penggunaan akal. Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan pendidikan modern yang menggabungkan antara ilmu agama dan umum, dengan fokus pada integrasi dan adaptasi terhadap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1988. *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma'a 'Ilmi wa al-Madaniyah*, Beirut: Dar al-Hadatsah
- Ahmad, F. (2015). *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015. Profetika: Jurnal Studi islam*, 144-154
- Arifin, Muzayin, (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asmuni, Yusran. 1988. *Dirasah Islamiyah III; Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada
- Imarah, Muhammad (ed). 1993. *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis*. Kairo: Dar Asyuruk.
- Khairunnisa, D.P. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan (Skripsi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Madjid, Nurcholis. 1999. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Mu'arif, M. (2012). *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadiyah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nasution, Harun. 1987. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nizar, Samsul (ed). 2007. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Salam, S. (1962). *KH. Ahmad Dahlan: Reformer Islam Indonesia*. Jakarta: Djajamurni
- Toto Suharto, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.